
Training *assertive* sebagai upaya mencegah kenakalan remaja kepada siswa

Kimmy Katkar, Maria Yuliana Wangge, Dewi Puspita Sari

Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

Penulis korespondensi : Kimmy Katkar

E-mail : kimmy@usm.ac.id

Diterima: 12 Februari 2024 | Direvisi: 08 Maret 2024 | Disetujui: 12 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Di era globalisasi sekarang ini kenakalan remaja semakin marak terjadi dimana-mana. Hal ini disebabkan salah satunya adalah karena individu tidak mau dan tidak mampu untuk jujur, terbuka tentang sikap dan perasaannya terhadap situasi sosial dalam pergaulan teman sebayanya. Individu yang kurang memiliki kemampuan dalam berperilaku asertif, akan mudah terpengaruh lingkungan sosial yang cenderung buruk dan tidak mampu untuk menolaknya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan perilaku asertif agar dapat terhindar dari kenakalan remaja pada siswa. Mitra kegiatan ini adalah SMP Kesatrian 1 Semarang dengan jumlah peserta sebanyak 20 siswa kelas VIII & IX. Metode yang digunakan untuk mengukur kegiatan ini adalah kuantitatif dengan pemberian kuesioner. Hasil kuesioner dievaluasi dengan menggunakan model pengukuran *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif pada siswa dengan skor sebesar 17,98. Nilai *pretest* yang semula 56,95 menjadi 74,93, menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif. Kegiatan ini bermanfaat bagi siswa, dengan adanya peningkatan perilaku asertif dapat mendorong agar lebih berani mengemukakan pendapat, perasaannya tanpa merugikan orang lain dan dapat terhindar dari kenakalan remaja.

Kata kunci: asertif; kenakalan remaja; perilaku menyimpang; patologi sosial

Abstract

In the current era of globalization, juvenile delinquency is increasingly common everywhere. One of the reasons for this is that individuals are unwilling and unable to be honest and open about their attitudes and feelings towards social situations in the company of their peers. Individuals who lack the ability to behave assertively will easily influence a social environment that tends to be bad and will not be able to resist it. The aim of this service activity is to increase assertive behavior in order to avoid juvenile delinquency among students. The partner for this activity is SMP Kesatrian 1 Semarang with a total of 20 students from class VIII & IX. The method used to measure this activity is quantitative by administering a questionnaire. The results of the questionnaire were evaluated using a pre-test and post-test measurement model, which showed an increase in assertive behavior in students with a score of 17.98. The pretest score, which was originally 56.95, became 74.93, indicating an increase in assertive behavior. This activity is beneficial for students, by increasing assertive behavior it can encourage them to be more courageous in expressing their opinions and feelings without harming others and can avoid juvenile delinquency.

Keywords: assertive; juvenile delinquency; deviant behavior; social pathology

PENDAHULUAN

Maraknya fenomena kenakalan remaja yang terjadi dimana-mana menjadi problematis bagi semua pihak apalagi mereka yang masih berstatus sebagai pelajar. Kenakalan remaja ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan berbagai bidang baik dari perspektif pendidikan, agama, psikologis, hukum, sosial, dan budaya. Kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam perilaku menyimpang, merupakan bukti nyata rendahnya moralitas dan kepribadian di usia remaja. Fenomena kasus kenakalan remaja yang marak terjadi di masyarakat seperti tindak kriminal, asusila, pergaulan bebas dan tidak menghormati orang lain bahkan cenderung menghina, berbohong, tindakan yang cenderung menyakiti atau merugikan diri sendiri seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan dan menjual diri. Berkaitan dengan hal ini sikap, perilaku dan komunikasi menjadi faktor yang cukup berperan penting dalam perbuatan menyimpang ini (Unayah & Sabarisman, 2015).

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMP Kesatrian 1 Semarang merupakan sekolah dengan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan dan menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang sudah terakreditasi A. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah bilingual *berbasis multiple inteligensi* dengan memiliki beberapa program unggulan seperti program kelas khusus olahraga, program kelas khusus bahasa inggris, dan program kelas khusus sains. Program-program ini dirancang untuk memaksimalkan potensi siswa dalam bidang yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Jumlah total pengajar di SMP Kesatrian 1 Semarang terdapat 36 guru dengan memiliki 21 ruang kelas, 2 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan.

Nama Kesatrian sendiri diambil dengan harapan sekolah ini dapat melahirkan para satria harapan bangsa. Tepatnya pada tanggal 2 Mei 1967, berdirilah sekolah-sekolah Kesatrian, termasuk SMP Kesatrian 1 Semarang yang berdiri secara resmi pada 29 Mei 1987. SMP Kesatrian 1 Semarang sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya, khususnya jenjang pendidikan SMP. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya meningkatkan prestasi menjadi prioritas utama.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Guru BK, menyatakan bahwa terdapat siswa yang sangat pasif saat berada di dalam maupun luar kelas yang mempengaruhi hasil akademiknya. Saat ada diskusi kelompok, individu lebih memilih diam dan tidak berani menyampaikan pendapatnya. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka cenderung setuju dengan apapun yang disampaikan lawan bicara termasuk temannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi pertikaian, selain itu mereka juga jarang menyampaikan pendapat karena merasa malu dan tidak percaya diri. Jika pendapat yang disampaikan lawan bicara tidak sesuai, mereka cenderung tidak menunjukkan jika dirinya memiliki pendapat yang berbeda.

Munculnya konflik sosial disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah masyarakat yang belum siap menerima berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa mengubah segalanya. Jika kemajuan teknologi ini tidak diimbangi oleh perkembangan pola pikir yang maju pula, maka dapat memicu ketidakseimbangan sosial. Perkembangan internet yang merajalela tidak dapat dihindarkan dari berbagai kalangan termasuk para remaja. Kemajuan teknologi yang seharusnya menimbulkan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas, namun nyatanya juga bisa mendatangkan dampak negatif bagi penggunanya. Bagi remaja yang tidak bisa memfilter mana yang baik dan buruk maka akan mudah sekali terpengaruh lingkungan dan mudah terjerumus ke dalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, perjudian, salah satunya disebabkan karena remaja yang tidak bisa berperilaku asertif.

Fase remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa awal yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan fisik, biologis dan psikologis (Santrock, 2016). Mulai terjadinya perubahan pada bagian tubuh tertentu, berkembangnya seksualitas dan ditandai dengan emosi yang tidak stabil. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi agen perubahan untuk membantu pemberdayaan masyarakat dan memiliki peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya banyak sekali kasus-kasus tindak kriminal yang dilakukan

remaja dan akibat perbuatan yang dilakukan, justru menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja yang marak terjadi dimana-mana jika tidak segera teratasi dengan baik, akan berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan. Terlebih pada masa modernisasi sekarang ini, jika remaja tidak mampu memfilter budaya asing yang masuk maka akan mudah sekali berperilaku menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan remaja yang tidak memiliki kemampuan memilih mana hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungannya dan mengarah pada perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Sumara et al., 2017). Sedangkan menurut (Kartono, 2013) kenakalan remaja adalah gejala patologi sosial yang dialami remaja di mana mereka melakukan tindakan yang tidak bisa diterima lingkungan sosial manapun mulai dari lingkup sekolah, rumah dsb. Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah kurangnya pertahanan diri, tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial, kurangnya religiusitas pada individu, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, rendahnya taraf ekonomi (terutama yang tinggal di area pedesaan), kondisi keluarga yang tidak harmonis, rendahnya tingkat pendidikan, budaya, lingkungan sosial (sekolah, rumah), kurangnya wawasan pengetahuan (Parawansa & Nasution, 2022).

Makin merebaknya kasus kenakalan remaja dipengaruhi oleh adanya sikap yang kurang asertif, di mana individu tidak mampu bersikap jujur mengemukakan apa yang sedang dirasakan dan diinginkan kepada orang lain terutama pada teman sebayanya, sehingga mereka lebih memilih untuk diam mengikuti apa yang diperintahkan atau dilakukan meskipun tahu bahwa perbuatannya salah. Sangat penting sekali bagi remaja untuk berperilaku asertif, agar mereka mampu menolak ajakan temannya ketika berbuat menyimpang (Humaira, 2020). Asertif meliputi berani mempertahankan hak individu dalam menyatakan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diyakini secara terbuka, apa adanya dan tidak merugikan orang lain (Wahyu & Muslikah, 2019).

Fenomena kenakalan remaja makin merajalela adalah karena salah satunya individu tidak berperilaku asertif. Ketika berada di lingkup pergaulannya jika individu tidak mampu menolak ajakan dari temannya, tidak mau terbuka atas pendapatnya padahal di satu sisi tindakan itu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianutnya maka dirinya akan mudah terpengaruh dalam situasi tersebut (Sriyanto et al., 2014). Dampak dari seorang individu kurang berperilaku asertif dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ada pula beberapa individu dimana ketika dirinya melakukan penolakan atau tidak mengikuti gaya hidup di lingkungan sosialnya maka akan dianggap seorang remaja yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman.

Menjadi pribadi yang asertif adalah individu yang bisa dan berani mengemukakan perasaannya secara terbuka, adil bagi diri sendiri maupun orang lain, dan tahu kelebihan serta kekurangannya dengan tetap menghargai diri sendiri dan orang lain (Hamzah & Ismail, 2008). Sederhananya adalah diri sendiri yang jujur mengenai pikiran dan perasaannya kemudian mampu mengungkapkannya kepada orang lain (Hakim, 2014). Sedangkan menurut penulis lain menyatakan bahwa, asertif adalah salah satu bentuk tingkah laku interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara jujur, langsung, dan terbuka tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan menunjukkan pertimbangan-pertimbangan dan tetap menghormati orang lain (Prasiwi & Laksmiwati, 2022).

Perilaku asertif sebagaimana perilaku pasif dan agresif, bukanlah perilaku bawaan ataupun perilaku yang muncul secara kebetulan begitu saja pada fase perkembangan tertentu, melainkan lebih merujuk pada pola perilaku yang sebagian besar dipelajari sebagai reaksi terhadap kondisi sosial tempat individu mengembangkan potensi dirinya (Alberti, R., & Emmons, 2017). Individu yang memiliki kemampuan asertivitas, akan belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalu terutama kegagalan atau kesalahan yang pernah dilakukannya karena kesalahan bukanlah akhir dari segalanya melainkan berawal dari kesalahan mengajarkan banyak hal penting di dalamnya serta mengajarkan bagaimana seseorang bisa menjadi lebih baik lagi.

Dalam lingkup pemasyarakatan, asertivitas sangat bermanfaat sekali dimiliki oleh setiap manusia khususnya para remaja. Perilaku asertif ini meliputi mampunya mengemukakan gagasan, emosi, serta keinginannya secara jujur dan terbuka dengan tanpa merugikan hak orang lain.

Kemampuan asertif mampu mendorong individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya, mampu menangani permasalahan yang menimpa, membina interaksi sosial yang kondusif, dan meningkatkan harga diri. Selain itu remaja yang memiliki keterampilan asertivitas juga dapat lebih mengenal dirinya dengan baik, tahu kelebihan maupun kekurangannya masing-masing serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan terbaik untuk semua pihak yang terlibat dalam segala situasi yang berbeda tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, remaja penting sekali memiliki keterampilan asertif ini, dengan tujuan agar dapat mengatasi beragam kendala, tantangan yang datang dan sisi emosional yang akan mereka hadapi selama fase remaja (Darjan et al., 2020). Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan perilaku asertif agar dapat terhindar dari kenakalan remaja pada siswa.

METODE

Peserta pelatihan adalah siswa SMP Kesatrian 1 Semarang Kelas VIII dan IX yang berjumlah 20 orang, juga guru BK yang mendampingi para siswa selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara *luring* di SMP Kesatrian 1 Semarang. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk ceramah sebagai sarana pemberian informasi terkait cara meningkatkan perilaku asertif pada siswa, berbagai bentuk kenakalan remaja serta dampak negatifnya, dilanjutkan dengan diskusi kasus dan diakhir sesi diberikan beberapa *game* bermain peran terkait peningkatan perilaku asertif pada siswa.

Tahap persiapan diawali dengan meminta izin ke sekolah dengan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, kemudian tim pengabdian menggali permasalahan dari mitra untuk dicarikan solusi yang tepat. Setelah mendapatkan hasil data awal dari para peserta, tim menyiapkan pre test dan post test yang nantinya digunakan untuk mengevaluasi hasil kegiatan. Pada saat pelaksanaan, peserta dibagikan lembar pre test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikan *assertive* training. Setelah itu, masuk ke pemaparan materi pertama yang menjelaskan seputar kenakalan remaja, kemudian masuk ke materi selanjutnya tentang perilaku asertif dan terakhir adalah sharing tentang berbagai kasus kenakalan remaja. Kegiatan dievaluasi dengan memberikan lembar post test yang diberikan setelah selesai kegiatan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah para peserta mengalami peningkatan kemampuan atau tidak ada perubahan. Selesai kegiatan ini, tim melakukan monitoring para peserta melalui guru BK guna melihat perkembangan keterampilan asertivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dievaluasi dengan menggunakan model pengukuran *pre-test* dan *post-test yang dianalisis* menggunakan uji beda (*T-Test*). Kuesioner yang digunakan untuk *pre-test* dan *post-test* ini dibuat berdasarkan aspek *perilaku* asertif (Stein et al., 2006). Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan pemahaman remaja sebelum pelatihan dan mengukur tingkat kemampuan pemahaman yang dicapai setelah mengikuti pelatihan.

Rumus Uji T-Test

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}} \quad (1)$$

Keterangan : t merupakan nilai t hitung; \bar{D} merupakan rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2; SD merupakan standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2, dan n merupakan jumlah sample

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi ini, pemateri memberikan penjelasan mengenai definisi kenakalan remaja, macam-macam kenakalan remaja dengan berbagai contoh yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari serta disampaikan pula berbagai macam dampak negatif dari setiap jenis kenakalan remaja.

Training *assertive* sebagai upaya mencegah kenakalan remaja kepada siswa



Gambar 1. Pemaparan Materi Kenakalan Remaja



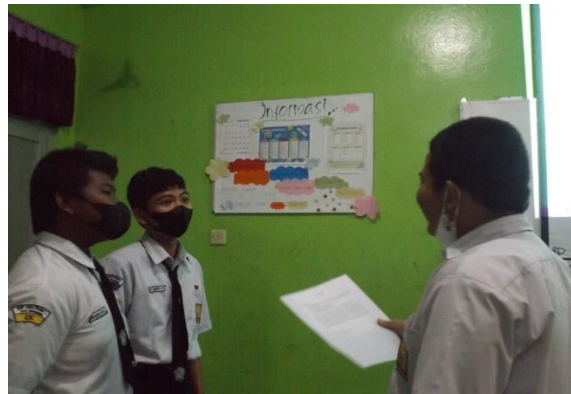
Gambar 2. Pemaparan Materi Perilaku Asertif

Pada sesi materi kedua, peserta diberikan wawasan tentang definisi perilaku asertif, komponen-komponennya, serta dampak positif dari perilaku asertif disertai dengan contohnya masing-masing dengan tujuan agar para siswa mendapatkan pemahaman tentang pentingnya perilaku asertif tersebut.



Gambar 3. Pemateri menyampaikan hasil evaluasi

Sesi ketiga, pemateri menjelaskan hasil evaluasi awal saat pre test, di mana didapatkan hasil bahwa sebagian peserta mengalami kendala dalam berperilaku asertif. Pada sesi ini, pemateri juga meminta beberapa siswa untuk sharing mengenai kasus atau suatu kejadian yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan asertivitas.



Gambar 4. *Game* Bermain Peran

Pada sesi *game* bermain peran, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok di mana mereka memainkan perannya masing-masing secara bergantian. *Game* ini bertujuan untuk memaknai pentingnya perilaku asertif sehingga dapat terhindar dari kenakalan remaja.

Tabel 1. Hasil *PreTest* dan *PostTest*

	Kelompok	N	Mean
Perilaku Asertif	<i>Pretest</i>	20	56,95
	<i>Posttest</i>	20	74.93

Hasil analisis data dengan *Paired Sample T-Tes* menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif pada siswa dengan skor sebesar 17,98. Nilai *pretest* yang semula 56,95 menjadi 74,93 pada perhitungan *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif pada siswa. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa segan untuk minta bantuan orang lain dan cukup banyak yang merasa kesulitan dalam mengemukakan pendapat maupun perasaannya kepada orang lain terlebih sulit mengungkapkan isi hati sebenarnya kepada teman dekatnya. Adapula yang cenderung sulit mempertahankan pendapatnya saat diskusi kelompok. Hal ini disebabkan karena dirinya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Beberapa peserta menyatakan bahwa saat di sekolah, mereka lebih sering menuruti permintaan temannya daripada keinginannya sendiri. Hal ini dilakukan karena sebagian individu tidak berani menolak permintaan temannya.

Pada hasil *post test* menunjukkan bahwa beberapa siswa yang awal mulanya segan untuk minta bantuan orang lain, kini merasa ada sedikit perubahan di mana jika membutuhkan bantuan dari orang lain, mereka tidak segan-segan minta tolong dan banyak yang merasa tidak terlalu sulit saat menyampaikan ide maupun apa yang sedang dirasakan kepada orang lain. Adapula sebagian dari peserta, yang merasa lebih berani dalam berdiskusi kelompok dan bisa mempertahankan pendapatnya jika dirasa benar dengan tanpa menyinggung atau melanggar hak orang lain. Menurut para siswa, setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini mendorong mereka untuk bisa lebih menghargai diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pada saat diminta melakukan sesuatu diluar keinginannya, siswa lebih berani dalam menolak ajakan tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka sudah merasa jauh lebih paham akan pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada saat sesi bermain peran, para siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut di mana masing-masing kelompok merasakan hal baru yang belum pernah didapatkan selama ini. Menurut mereka karena permainan peran ini sangat berhubungan sekali dengan kehidupan sehari-hari yang sering dialami. Mereka bisa menjadi diri yang berbeda-beda dalam setiap perannya, mulai dari peran sebagai siswa yang pasif, asertif, submisif, menjadi seorang guru, orang tua dan sebagai sahabat.

Berdasarkan dari diskusi awal sesi, didapatkan cukup banyak remaja yang mengalami kendala saat mengkomunikasikan pendapatnya seperti memiliki rasa takut dan malu, beberapa kesulitan

menolak permintaan atau ajakan dari temannya dan cenderung tidak bisa jujur dalam mengekspresikan perasaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru BK yang menyatakan bahwa saat di dalam kelas terdapat beberapa siswa yang kurang berani dalam berpendapat dan banyak yang mengikuti pendapat orang lain. Tidak pahamnya makna penting berperilaku asertif, menyebabkan siswa tidak tahu dampak positifnya dari asertivitas.

Melalui pelatihan keterampilan asertif mampu menurunkan kasus perilaku menyimpang pada remaja (Maryuti, 2021). Maraknya kasus patologi sosial remaja disebabkan karena individu tidak mampu jujur mengenai keyakinan dan emosi yang dirasakannya. Seperti yang disampaikan oleh beberapa peserta yang sering membohongi orang tuanya demi kepentingan pribadi dan karena adanya perasaan takut jika harus bicara jujur, maka akan dimarahi kedua orang tuanya dan khawatir jika uang jajannya harus dipotong. Memiliki sikap asertif dapat lebih mampu dalam menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berperilaku melanggar norma atau perilaku menyimpang, karena dirinya dapat mengendalikan emosinya, tidak mudah terpengaruh temannya dengan berani menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya dan mampu menghargai dirinya maupun orang lain (Munir, 2019). Adapun penyimpangan perilaku adalah semua perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai maupun norma sosial yang ada, dan perbuatan ini tidak bisa diterima oleh Masyarakat (Gani et al., 2022).

Banyak penelitian yang menyampaikan keterkaitan antara asertivitas dengan kenakalan remaja. Seperti salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan asertif yang dimiliki seseorang maka semakin tidak mudah terpengaruh dan terbawa dalam berbagai bentuk penyimpangan perilaku (Husnah et al., 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain, keterampilan perilaku asertif bertujuan untuk membentuk kepribadian remaja agar lebih mampu untuk menolak ajakan maupun permintaan orang lain untuk melakukan perbuatan menyimpang (Siregar, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dialami para peserta kegiatan pengabdian, mereka memiliki kemampuan menolak permintaan temannya yang menurutnya tidak sesuai dengan dirinya. Penelitian lain juga ditemukan hasil bahwa untuk menangani berbagai kasus perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, dapat menggunakan terapi perilaku asertif (Maryuti, 2021).

Perilaku remaja yang menyimpang atau yang berbuat kenakalan remaja dapat dibantu untuk meminimalisirnya dengan terapi asertif, melalui teknik ini mampu membantu remaja untuk lebih berani mengekspresikan isi hati dan perasaannya serta dapat mengelola emosinya dengan baik. Jika regulasi emosi baik dan memiliki kemampuan asertivitas yang tinggi akan mencegah remaja dari berbagai perilaku yang menyimpang (Astuti et al., 2019). Asertif pada remaja berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial seperti, mengasah kemampuan pribadi, kemampuan komunikasi interpersonal, dan mengurangi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui kemampuan ini, dapat mendorong terjadinya pembentukan interaksi sosial yang baik, kondusif dan meningkatkan kemampuan *problem solving*, di mana nantinya sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah diterapkan oleh para peserta. Hal ini selaras dengan hasil post test, di mana cukup banyak siswa yang merasa dengan adanya kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi berbagai problem dan tantangan-tantangan dalam berbagai aspek kehidupan tanpa adanya perasaan rendah diri, takut dan merasa cemas. Selain itu siswa lebih berani jujur dalam mengutarakan isi hati mereka kepada lawan bicaranya. Perilaku asertif juga dapat melatih remaja untuk mempertahankan kejujuran dan mengurangi stres karena mampu mengutarakan isi hati sebenarnya, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, bisa membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk (Parmaksız, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi siswa di mana setiap peserta mendapatkan ilmu pengetahuan baru di mana sebelum diadakan pelatihan asertif mereka tidak mengetahui apa pentingnya seseorang berperilaku asertif, dampak negatif dari kenakalan remaja serta manfaat yang didapatkan adalah siswa mampu memahami makna penting remaja berperilaku asertif, dampak negatif dari kenakalan remaja dan memahami strategi untuk meningkatkan perilaku asertif agar

terhindar dari berbagai bentuk kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil post test yang mendukung pemahaman para siswa terhadap perilaku asertif.

Saran kepada tim pengabdian selanjutnya adalah agar dapat memberikan pelatihan dengan topik yang sama, metode yang berbeda dan durasi waktunya bisa lebih diperpanjang lagi, mengingat selama kegiatan tim mengalami kendala pada waktu yang terbatas karena ada beberapa siswa yang harus segera masuk mata pelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih atas terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini kami sampaikan kepada: 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian; 2). Wakil kepala sekolah SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat; 3). Guru bimbingan konseling SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah membantu mendampingi dan menyediakan waktunya untuk belajar Bersama; 4). Siswa/siswi kelas VIII & IX SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah bersedia mengikuti kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertive and Equality in Your Life and Relationships* (8th ed.). CA: Impact Publishers.
- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Memaafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.1-11>
- Darjan, I., Negru, M., & Dan, I. (2020). Self-esteem – the decisive difference between bullying and asertiveness in adolescence? *Journal of Educational Sciences*, 41(1), 19–34. <https://doi.org/10.35923/jes.2020.1.02>
- Hakim, Z. A. (2014). Pengaruh Pelatihan Asertif terhadap Asertifitas Siswa Baru dan Keberanian serta Kepercayaan Diri Siswa untuk Memutuskan Kehendak Baiknya. *Dinamika*, 14(1), 1–6.
- Hamzah, R., dan Ismail, F. (2008). *Asertif Program Mengajar*. UTM Press.
- Hi Gani, S. R., Hamka, H., & Burchanuddin, A. (2022). Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan (Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar). *Program Studi Sosiologi*, 2(1), 30–35. <https://journal.unibos.ac.id/jsk>
- Humaira, W. (2020). Teknik Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Asertivitas Terhadap Perilaku Seksual Dalam Berpacaran. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 475–481. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i3.820>
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370–1377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial jilid I*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maryuti, I. A. (2021). Pengaruh Terapi Asertif Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Ners Lentera*, 9(1), 14–21. <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/4048>
- Munir, L. Z. (2019). Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenalan Remaja dan Masalahnya di SMAN 2 Masbagik. *Fondatia*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.361>
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>
- Parmaksız, İ. (2019). Relationship of Phubbing, a Behavioral Problem, with Assertiveness and Passiveness: A Study on Adolescents. *International Online Journal of Educational Sciences*, 11(2), 34–45. <https://doi.org/10.15345/iojes.2019.03.003>
- Santrock, J. W. (2016). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Siregar, D. M. (2020). Meta-Analisis Data Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Pendidikan Karakter untuk Menurunkan Perilaku Merokok Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3591>

- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Stein, Steven J. Ph.D & Book, H. E. M. D. (2006). *The EQ Edge*. John Wiley & Sons Canada Ltd.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenakalan remaja), 129–389.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <http://lampost.co/berita/60-persen->
- Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.
- Wahyu Prasiwi Jurusan Psikologi, F., & Laksmiwati Jurusan Psikologi, H. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah X The Relationship Between Self-Esteem And Assertive Behavior In Grade Vii Students At School X. *Jurnal Penelitian Psikologi | Tahun, xx, No.xx(xx)*, 711–723.